BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A.Tinjauan Tentang Kreatifitas Guru Agama

1. Pengertian Kreatifitas Guru Agama

Kreatifitas sering diartikan sebagai kemampuan untuk mewujudkan sesuatu yang baru. Potensi kreatifitas ini adalah masalah manusiawi yang dianugerahkan Allah hanya kepadamanusia, bukan kepada malaikat ataupun makhuk lainnya. Oleh sebab itu, keberadaan, fungsi, dan prestasi serta kualitas kreativitas itu boleh dijadikan salah satu ciri pembeda antara manusia dengan makhuk lainnya.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan bahwa: kreatifitas adalah kemampuan untuk mencipta/daya cipta.[1] Kreatifitas bagi seorang guru khususnya guru agama sangat dibutuhkan guna menemukan cara-cara baru, terutama didalam menanamkan nilai-nilai ajaran agama pada peserta didik. Kreatifitas yang dimaksud adalah kemampuan untuk menemukan cara-cara baru bagi pemecahan problem-problem yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan, seni sastra, atauseni lainnya yang mengandung suatu hasil pendekatan yang sama sekali baru bagi yang berkesempatan, meskipun untuk orang lain merupakan hal yang tidak begitu asing lagi.[2]

Dari makna diatas dapat diketahui bahwa kreatifitas mencakup pengertian yang luas dan komplek, mulai dari peringkat proses pemecahan masalah sampai ke aktualisasi diri manusia itu sendiri, mulai dari potensi sampai dengan produk. Kreatifitas bukan hanya binaan teoritis tapi terkait

---

[1] Tim Depertemen P Dan K, *Kamus Besar Bahasa Indoneia*(Jakarta: Balai Putaka, 1989), hal 465
[2] Balnadi Sutadipura, *Aneka Problem Keguruan* (Bandung: Angkasa, 1985), hal 102

juga dengan masalah penilaian. Menurut psikologi kreativitas adalah kemampuan untuk menemukan cara-cara baru bagi pemecahan problem-problem yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan, seni sastra, atau seni lainnya yang mengandung suatu hasil pendekatan yang sama sekali bersangkutan, meskipun untuk orang lain merupakan hal yang tidak baru lagi.

Dengan melihat batasan-batasan diatas, mengandung inti yang sama, walaupun berlainan dengan perumusannyayaitu tiga unsur yang paling penting yaitu: pertama, kreativitas merupakan suatu proses dari pada perubahan. Kedua, perubahan lebih menyangkut perorangan daripada kelompok dan yang ketiga, perubahan menyangkut suatu segi yang sama sekali bagi yang bersangkutan. Sebelum membahas masalah guru agama, terlebih dahulu menjelaskan pengertian guru. Istilah guru sekarang ini sudah mendapat arti yang lebih luas dalam masyarakat. Mereka beranggapan bahwa semua orang yang telah memberikan suatu ilmu atau kepandaian yang tertentu kepada seseorang atau kelompok orang bisa disebut guru, misalnya guru silat, guru mengetik, dan sebagainya.

Untuk itu maka perlu diberikan penjelasan mengenai pengertian guru yang dimaksud dalam tulisan ini agartidak menimbulkan simpang siur dalam menafsirkan terhadap istilah tersebut. Oleh karena itu perlu dikemukakan beberapa pengertian guru dari beberapa ahli. Guru adalah petugas lapangan dalam pendidikan yang selalu berhubungan secara langsung dengan murid sebagai obyek pokok dalam pendidikan.[3]

---

[3]Syaiful Bahri Djamarah, *guru dan anak didik dalam interaksi edukatif*, (Jakarta: PT. Rineke Cipta, 2005), hlm.31

Guruadalah seseorang yang bertugas untuk mengajar, sekaligus mendidik orang atau para murid-murid yang berada dalam tanggung jawab baikdidalam maupun diluar sekolah (formal, informal, dan non formal). Menurut Ngalim Purwanto guru adalah orang yang pernah memberikan suatu ilmu atau kepandaian tertentu kepada seseorang atau sekelompok orang. Sedangkan guru sebagai pendidik adalah seseorang yang berjasa besar terhadap mayarakat dan Negara.[4]

Setelah kita mengetahui pengertian dari beberapa ahli, maka penulis dapat menarik kesimpulan bahwa guru adalah tenaga pengajar yang diserahi tanggung jawab yang merupakan usaha sadar, teratur dan sistematis untuk mempengaruhi anak supaya mempunyai sifat dan tabiat sesuai dengan cita-cita pendidikan dan menyampaikan hak-hak yang belum mereka ketahui sebelumnya. Sedangkan agama Islam mengajarkan bahwa semua umat Islam wajib mendakwahkan dan mendidik ajaran Islam kepada orang lain. Dan siapapun dapat menjadi pendidik agama Islam, asalkan mempunyai pengetahuan lebih, mampu mengimplisitkan nilai relevan, sebagai penganut agama yang patut dicontoh dalam agama yang diajarkan, dan bersedia menularkan pengetahuan agama serta nilainya kepada orang lain. Adapun yang dimaksud dengan guru agama adalah seseorang yang mengajar dan mendidik agama Islam dengan membimbing, menuntun, memberi tauladan dan membantu mengantarkan peserta didik kearah kedewasaan jasmani maupun rohani. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan agama yang hendak dicapai yaitu membimbing anak agar peserta didik menjadi seorang muslim

---

[4]M. User Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT. Remaja Roesda Karya, 1999),hlm. 7

yang sejati, beriman, teguh, beramal sholeh dan berakhlak mulia serta berguna bagi masyarakat, agama dan Negara.[5]

Guru agama selain sebagai seorang pendidik, ia juga mempunyai tanggung jawab yang lebih dari pada pendidik lainnya. Selain bertanggung jawab terhadap pembentukan kepribadian anak sesuai dengan ajaran Islam, ia juga bertanggung jawab terhadap Allah SWT.

Sebagai seorang guru agama yang bertanggung jawab terhadap peserta didik yang dipercayakannya oleh orang tua dan mayarakat maka harus mempunyai persiapan lahir dan bathin serta mempunyai kemampuan untuk menjadi guru agama atas dasar panggilan hati, memiliki etika disamping dasar emosional yang mantap.

Dari beberapa pengertian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan guru agama adalah seseorang yang bertugas mengajarkan agama islam dan membimbing anak didik kearah pencapaian kedewasaan serta terbentuknya moral jiwa yang Islami. Seorang guru agama harus mampu membimbing peserta didik kearah terbentuknya insan kamil.

Memahami betapa besarnya jasaguru dalam membantu pertumbuhan dan perkembangan peserta didik. Mereka memiliki peran dan fungsi yang sangat penting dalam membentuk kepribadian peserta didik, guna menyiapkan dan mengembangkan sumber daya manusia (SDM), serta mensejahterakan masyarakat, kemajuan Negara, dan Bangsa. Guru juga harus berpacu dalam pembelajaran, dengan memberikan kemudahan belajar bagi seluruh peserta didik, agar dapat mengembangkan potensinya secara optimal. Dalam hal

---

[5]Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT. Remaja Roesda Karya, 2007), hal. 74

ini,guru harus kreatif, profesional, dan menyenangkan, dengan memposisikan diri sebagai berikut.[6]

1. Orang tua yang penuh kasih sayang pada peserta didik.
2. Teman, tempat mengadu, dan mengutarakanperasaan bagi peserta didik.
3. Fasilitator yang selalu siap memberikan kemudahan dan melayani peserta didik sesuai minat, kemampuan, dan bakatnya.
4. Memberikan sumbangan pemikiran kepada orang tua untuk dapat mengetahui permasalahan yang dihadapi peserta didik dan memberikan saran pemecahannya.
5. Memupuk rasa percaya diri, berani dan bertanggung jawab.
6. Membiasakan peserta didik untuk saling berhubungan dengan orang lain secara wajar.
7. Mengembangkan proses sosialisasi yang wajar antar peserta didik, orang lain, dan lingkungannya.
8. Mengembangkan kreativitas untuk memenuhi tuntutan di atas, guru harus mampu memaknai pembelajaran, serta menghadirkan pembelajaran sebagai ajang pembentukan kompetensi dan perbaikan kualitas pribadi peserta didik, dapat diidentifikasi ada beberapa peran guru antara lain:

   a. Sebagai Pengajar.

      Sebagai guru agama menjadi pengajar yang lebih baik artinya bagaimana persiapan guru agama sebelum mengajar, bagaimana sikap

[6]Zakiah Darojat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008), hal. 265-266

dikelas, apakah dapat memilih dan mempergunakan metode yang sesuai dengan situasi dan tujuan pengajaran agama.[7]

Kegiatan belajar peserta didik dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti motivasi, kematangan, hubungan peserta didik dengan guru, kemampuan verbal, tingkat kebebasan, rasa aman, dan keterampilan guru dalam berkomunikasi. Jika faktor-faktor tersebut dipenuhi, maka pembelajaran peserta didik dapat belajar dengan baik sehingga orang yang bertugas dapat menjelaskan sesuatu yang dapat dimengerti peserta didik, dan lebih terampil dalam memecahkan masalah. Untuk itu, beberapa hal yang perlu dilakukan guru dalam pembelajaran, sebagai berikut:

1) **Membuat ilustrasi**: Ilustrasi menghubungkan sesuatu yang sedang dipelajari peserta didik dengan esuatu yang telah diketahui, dan pada waktu yang sama memberikan tambahan pengalaman kepada mereka.
2) **Mendefinisikan**: Meletakkan sesuatu yang dipelajari secara jelas dan sederhana, dengan menggunakan latihan dan pengalaman serta pengertian yang dimiliki oleh peserta didik
3) **Menganalisis**: Membahas masalah yang telah dipelajari bagian demi bagian.
4) **Mensintesis**: Mengembalikan bagian yang telah dibahas ke dalam suatu konsep yang utuh sehingga memiliki arti.

[7]Oemar Hamalik, *Media Pendidikan*, (Bandung: Angkasa, 1986), hlm 15

5) **Bertanya**: Mengajukan pertanyaan yang berarti dan tajam agar apa yang dipelajari menjadi lebih jelas.
6) **Merespon**: Menanggapi pertanyaan peserta didik. Pembelajaran akan efektif jika pendidik dapat merespon setiap pertanyaan peserta didik.
7) **Mendengarkan**: Memahami peserta didik, dan berusaha menyederhanakan setiap masalah, serta membuat kesulitan nampak jelas baik bagi pendidik maupun peserta didik.
8) **Menciptakan kepercayaan**: Peserta didik akan memberikan kepercayaan terhadap keberhasilan guru dalam pembelajaran dan pembentukan kompetensi dasar.
9) **Memberikan pandangan yang bervariasi**: Melihat bahan yang dipelajari dari berbagai sudut pandang, dan melihat masalah dalam kombinasi yang bervariasi.
10) **Menyediakan media untuk mengkaji materi standar**: Memberikan pengalaman yang bervariasi melalui media pembelajaran, dan sumber belajar yang berhubungan dengan materi standar.
11) **Menyesuaikan metode pembelajaran**: Menyesuaikan metode pembelajaran dengan kemampuan dan tingkat perkembangan peserta didik serta menghubungkan materi baru dengan sesuatu yang telah dipelajari.

12) **Memberikan nada perasaan**: Membuat pembelajaran menjadi lebih bermakna, dan hidup melalui antusias dan bersemangat.[8]

Uraian di atas lebih bersifat teknis, karena dalam pembelajaran dan pembentukan kompetensi peserta didik, guru melakukan banyak hal melalui kebiasaan, untuk meningkatkan kemampuan dalam pelaksanaannya, sehingga hasil yang diperoleh akan semaksimal mungkin dalam mewujudkan prestasi belajar peserta didik. Pembelajaran memiliki kekuatan yang semaksimal, pendidik harus berusaha untuk mempertahankan dan meningkatkan semangat yang telah dimiliki ketika mempelajari materi standar. Sebagai pengajar, pendidik harus memiliki tujuan yang jelas, membuat keputusan yang rasional agar peserta didik dapat memahami keterampilan yang dituntut oleh pembelajaran.

b. Sebagai Pendidik.

Guru adalah pendidik, yang menjadi tokoh, panutan, dan identifikasi bagi peserta didik, dan lingkungan. Oleh karena itu guru harus memiliki standar kualitas pribadi yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri dan disiplin. Berkaitan dengan tanggung jawab, guru harus mengetahui, serta memahami nilai norma moral, dan sosial, serta berusaha berprilaku dan berbuat sesuai dengan

[8]E Mulyasa, *Menjadi Guru Yang Professional*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), hlm 39-40

norma. Guru juga harus bertanggung jawab terhadap segala tindakan dalam pembelajaran di sekolah, dan dalam kehidupan bermayarakat. Berkenaan dengan wibawa, guru harus memiliki kelebihan dalam merealisasikan nilai spritual, emosional, moral, sosial, dan intelektual dalam pribadinya, serta memiliki kelebihan dalam pemahaman ilmu pengetahuan, teknologi, dan senisesuai dengan bidang yang dikembangkan.[9]

Guru juga harus mengambil keputuan secara mandiri dalam berbagai hal yang berkaitan dengan pembelajaran dan pembentukan kompetensi, serta bertindak sesuaidengan kondisi peserta didik, dan lingkungan. Sedangkan disiplin, dimaksudkan bahwa guru harus mematuhi berbagai peraturan dan tata tertib secara konsisten, atas kesadaran profesional, karena pendidik bertugas untuk mendisiplikan peserta didik terutama dalam pembelajaran. Oleh karena itu, dalam menanamkan disiplin guru harus memulai dari sendiri, dalam berbagai tindakan dan perilakunya. Mendidik agama berbeda dengan mengajar agama. Kalau mengajar agama berusaha bagaimana supaya ilmu pengetahuan agama dapat dimengerti oleh peserta didik. Sedang mendidik ialah berusaha untuk membentuk batin dan jiwa agama,sehingga peserta didik dapat melaksanakan apa yang telah di ajarkan oleh guru agama dan kelak menjadi orang yang taat kepada

[9]Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Prenada Media, 2007), hlm. 27

agama serta mempunyai aqidah yang kuat untuk mencapai kebahagianhidup didunia dan akherat.[10]

c. Sebagai Konsultan.

Guru agama dipergunakan secara umum terutama disekolah lanjutan tingkat pertam dalam hal ini bertugas membimbing spiritual peserta didik tidak dapat berdiri sendiri. Guru harus bekerja sama dengan guru yang lain. Guru agama harus aktif dalam kegiatan bimbingan dan penyuluhan pada tiap-tiap sekolah dimana pendidik mengajar.

Berdasarkan paparan diatas dapat di tarik kesimpulan bahwa kreativitas guru agama dalam skripsi ini adalah daya cipta atau kemampuan yang dimiliki oleh guru agama dalam menyelesaikan antara tujuan, materi, metode, fasilitas serta kondisi peserta didik meskipun untuk orang lain bukan merupakan hal yang baru lagi.

d. Guru Sebagai Pembimbing.

Guru dapat diibaratkan sebagai pembimbing perjalanan yang berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya bertanggng jawab atas kelancaran perjalanan. Istilah perjalanan ini tidak menyangkut dalam keadaan fisik tetapi menyangkut perjalanan mental, emosional, kreativitas, moral, dan spiritual yang lebih dalam dan komplek. Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa

[10]*Ibid*. hlm. 28

sebagaipembimbing perjalanan, guru memerlukan kompetensi yang tinggi untuk melaksanakan empat hal berikut:

1) Guru harus merencanakan tujuan dan mengidentifikai kompetensi yang hendak di capai. Tugas guru adalah menetapkan apa yang telah dimiliki oleh peserta didik sehubungan dengan latar belakang dan kemampuannya, serta kompetensi apa yang mereka perlukan untuk dipelajari dalam mencapai tujuan.
2) Guru harus melihat keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran, dan yang paling penting adalah peserta didik melaksanakan kegiatan belajar tidak hanya secarajasmaniah, tetapi mereka harus terlibat secara psikologis. Dengan kata lain peserta didik harus dibimbing untuk mendapatkan pengalaman dan membentuk kompetensi yang akan mengantar mereka mencapai tujuan. Dalam setiap hal peserta didik harus belajar, untuk itu mereka harus memiliki pengalaman dan kompetensi yang dapat menimbulkan kegiatan belajar.
3) Guru harus memaknai kegiatan belajar. Hal ini merupakan tugas yang paling sukar tetapi penting, karena guru harus memberikan kehidupan dan arti terhadapkegiatan belajar.
4) Guru harus melaksanakan penilaian.

Sebagaimana yang dijelaskan bahwa profesi guru umum atau guru agama merupakan tanggung jawab yang sangat besar dan berat. Sehingga tidak jarang banyak kendala yang dihadapi oleh pendidik dalam rangka

meningkatkan kemampuan yang telah dimiliki. Seorang pendidik yang benar-benar sadar akan tugas dan tanggung jawabnya tersebut, tentulah akan selalu waspada diri, mengadakan intropeksi, berusaha selalu ingin berkembang maju.

2. Ciri-Ciri Kreatifitas Guru Agama

Dalam bidang pendidikan yang memegang kunci dalam pembangkitan dan pengembangan daya kreatifitas peserta didik adalah guru. Guru harus mempunyai daya kreatif sendiri yang lahir dari pikirannya sendiri.

a. Berikut ini adalah hal-hal yang membentuk kreatifitas:

1) Keberanian: orang kreatif berani menghadapi tantangan baru dan bersedia menghadapi resiko kegagalan, mereka penasaran ingin mengetahui apa yang akan terjadi.
2) Ekspresif: orang kreatif tidak takut menyatakan pemikirannya dan perasaannya, mereka ingin menjadi dirinya sendiri.
3) Humor: humor berkaitan erat dengan kreatifitas, jika kita ingin menggabungkan hal-hal sedemikian rupasehingga menjadi berbeda tak terduga dan tidak lazim, berarti kita bermain-main dengan humor. Menggabungkan berbagai hal dengan cara yang baru dan bermanfaat akan menghasilkan kreatifitas.
4) Intuisi: orang kreatif menerima intuiasi sebagai aspek wajar dalam kepribadiannya, mereka paham bahwa intuisi biasanya berasal dari sifat otak kanan yang memiliki pola kemampuan yang berbeda dengan otak kiri.

b. Sedangkan Ciri-Ciri Guru Yang Kreatif Adalah Sebagai Berikut :

1) Guru harus mempunyai jiwa penasaran, ingin selalu menanyakan tentang segala sesuatu yang masih belum dipahami.
2) Setiap hal dianalisanya dulu kemudian disaring, dikualifikasikan untuk ditelaah dan dimengerti untuk kemudian diendapkannya dalam bidang pengetahuan.
3) Intuisi, kemampuan untuk dibawah sadar menghubungkan gagasan lama guna membentuk ide baru.
4) *Self Discipline*, hal ini mengandung arti bahwa guru yang kreatif itu memiliki kemampuan untuk melakukan pertimbangan-pertimbangan antara analisa dan intuisi untuk diambil sebuah keputusan akhir.
5) Tidak puas dengan hasil akhir.
6) Suka melakukan intropeksi.
7) Mempunyai kepribadian yang kuat, tidak mudah diberi interuksi tanpa pemikiran.[11]

c. Adapun penjelasan mengenai ciri kreatifitas tersebut sebagai berikut:

1) Keterbukaan Terhadap Pengalaman

Yang di maksud adalah kesediaan seseorang menerima rangsangan yang dihadapinya dalam pengalamannya dengan bebas,dimana ia membenarkan rangsangan ini menyerap masuk kedalam jaringan pemikirannya.

2) Penilaian Mendalam.

[11]Hasan Langgulung, *Kreatifitas Dan Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka Al Husna,1991), hal 306-307

Syarat terpenting kreatifitas adalah sumber penilaian karya itu bersifat mendalam, bukan berkenaan dengan hal-hal yang wujud diluar. Misalnya kreatifitas dibidang seni dan sastra dimana orang kreatif dalam penilaian terhadap karyanya menjawab pertanyaan seperti adakah yang kuhasilkan itu menyatakan yang sebenarnya yang berlaku pada diriku? adakah iabetul-betul menyatakan perasaan, pikiran, derita, dan cita-citaku.

3) Kesanggupan Berinteraksi Secara Bebas Dengan Konsep-Konsep dan Unsur-Unsur.

Ciri pokok pribadi orang kreatif yaitu kesanggupan orang kreatif bebas dan serta dengan pikiran, konsep, dan hubungan yang ada dalam bidangnya. Yang membawa kepada penemuan yang baru dalam penyusunan kembali terhadap hal-hal yang wujud dalam bidang. Juga berpendapat bahwa karya kreatif pertama memerlukan gaya tertentu dalam pengamatan, kemudian susunan motivasi tertentu, dan cara tertentu dalam pemikiran. Secara garis besar yang dapat menunjang peningkatan kualitas guru ini dapat dibedakan menjadi dua kelompok, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Kemudian sesuai dengan ruang lingkup pembahasan ini, bahwa faktor internal dikaji meliputi latar belakang pendidikan guru, pengalaman mengajardan perbedaan motivasi, kualitasguru. sedangkan faktor eksternal

meliputi adanya sarana, pengawasan dari kepala ekolah, dan kedisiplinan sekolah

3. Faktor yang Mempengaruhi Kreativitas Guru Agama

a. Faktor Internal

1) Latar Belakang Pendidikan Guru

Salah satu persyaratan utama yang harus dipenuhi guru sebelum mengajar adalah memiliki ijazah keguruan. Dengan memiliki ijazah tersebut, guru akan memiliki pengalaman mengajar dan bekal pengetahuan baik pedagogis maupun didaktis, yang sangat besar peranannya dalam membantu pelaksanaan tugas guru. Sebaliknya tanpa pengetahuan di bidang professional kependidikan tersebut, maka guru akan sulit sekali mengadakan peningkatan kemampuan dirinya. Karena profesi guru juga ditentukan oleh pengalaman maupun pendidikan kerja sebelumnya, sebagaimana yang dikemukakan oleh Ali Saifullah HA. bahwasannya: “Professional guru dalam banyak hal ditentukan oleh pendidikan persiapan, pengalaman kerja dan kepribadian guru, terutama biladitinjau dari sudut dalam rangka pencapaian tujuan pndidikan sekolah”. Dengan demikian ijazah guru akan menunjang pelaksanaan tugas mengajar sendiri.

2)PengalamanMengajar

Bagi guru yang mengajarnya baru setahun, maka akan berbeda dengan guru yang mengajar bertahun-tahun. Sehingga kian lama menuju kesempurnaan dalam menjalankan tugasnya.

3) Perbedaan Motivasi Kualitas Guru

Mengingat beratnya tanggung jawab guru sebagai pelaksana pendidikan ini, maka tidak semua orang berhak dan bersedia jadi guru. Namun dalam kenyataan kadang-kadang membuktikan bahwa seorang guru bukan karena terpaka atau karena sempitnya lapangan pekerjaan, sedang seorang guru dituntut untuk memenuhi kebutuhan hidup bagi dirinya maupun keluarganya. Bagi seorang guru yang memiliki motivasi professional karena tanggung jawab dan tugas akan senantiasa berusaha meningkatkan kemampuan yang dimiliki demi menjaga kualitas pendidikan agar menjadi lebih baik. Demikian juga sebaliknya tugas guru yang mencari imbalan tanpa adanya kesadaran diri, tentu akan menghambat usaha dalam peningkatan tersebut.

b. Faktor Eksternal

1) Adanya Sarana Pendidikan

Dalam dunia pendidikan atau pelaksaan tugas belajar mengajar, sarana merupakan faktoryang ikut menunjang tercapainya tujuan pengajaran. Tersedianya sarana yang memadai akan mempengaruhi pencapaian tujuan, sedangkan terbatasnya sarana juga akan menghambat tujuan yang akan dicapainya. Karena sarana pendidikan dan kesiapan alat peraga dalam pengajaran secara tidak langsung akan menghambat pencapaiantujuan pendidikan dan upaya untuk meningkatkan kualitas pendidik. Sehingga masalah kekurangan gedung, *text book*, alat-alat pratikum, ruang laboratorium dan terutama biaya, semua merupakan problem pendidikan yang sangat sulit.

2) Pengawasan dari Kepala Sekolah

Pengawasan kepala sekolah terhadap tugas pendidik dalam melaksakan tugasnya. Tanpa adanya pengawasan dari kepala sekolah akan seenaknya dalam melaksanakantugasnya, sehingga tujuan yang akan diharapkan tidak dapat dicapai. Karena pelaksanaan pengawasan kepala sekolah ditujukan untuk pembinaan dan peningkatan proses belajar mengajar. Dalam pengawasan ini hendaknya kepala sekolah bersifat fleksibel dengan memberi kesempatan kepada pendidik untuk mengemukakan masalah yang dihadapinya serta diberi kesempatan untuk mengemukakan ide demi perbaikan dan peningkatan hasil pendidikan. Sifat untuk menonjolkan kedudukan sebagai atasan dan menganggap pendidik sebagai bawahan semata-mata akan melahirkan hubungan yang kaku. Sebagai akibatnya pendidik akan tertekan dan tidak mempunyai kemampuan untuk memperbaiki dan meningkatkan pendidikan.

3) Kedisiplinan Kerja

Kedisiplinan sekolah tidak hanya diterapkan pada peserta didik, akan tetapi kedisiplinan kerja seluruh personal sekolah juga harus dilaksanakan. Bahkan untuk membina kedisiplinan kerja ini merupakan pekerjaan yang mudah karena masing-masing pendidik mempunyai sifat dan latar belakang kemampuan yang heterogen. Kedisiplinan yang ditanamkan kepada pendidik dan seluruh staf sekolah akan menciptakan kondisi kerja yang baik, dan sebagai realisasinya tentu akan

mempengaruhi upaya peningkatan kualitas guru agama maupun guru umum.[12]

B. Kreativitas Guru Dalam Penggunaan Media Pembelajaran

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi semakin mendorong upaya-upaya pembaharuan dalam pemanfaatan hasil-hasil teknologi dalam proses belajar mengajar. Para guru dituntut agar mampu menggunakan alat-alat yang dapat disediakan oleh sekolah, dan tidak tertutup kemungkinan bahwa alat-alat tersebut sesuai dengan perkembangan dan tuntutan zaman. Guru sekurang kurangnya dapat menggunakan alat yang murah dan bersahaja tetapi merupakan keharusan dalam upaya mencapai tujuan pengajran yang diharapkan.

Disamping mampu menggunakan alat-alat yang tersedia, guru juga dituntut untuk dapat mengembangkan keterampilanyang akan digunakannya apabila media tersebut belum tersedia.

Untuk itu guru harus harus memiliki pengetahuan yang cukup tentang media pengajaran, yang meliputi:

1. Media sebagai alat komunikasi guna lebih mengefektifkan proses belajar mengajar.
2. Fungsi media dalam rangka mencapai tujuan pendidikan.
3. Seluk-beluk pembelajaran.
4. Hubungan antara metode mengajar dan media pendidikan dalam pengajaran.
5. Pemilihan dan penggunaan media pendidikan.

---

[12]M . Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), hlm.34-36

6. Berbagai jenis alat dan teknik media pendidikan.
7. Media pendidikan dalam setiap mata pelajaran.
8. Usaha dan inovasi dalam media pendidikan.[13]

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa media adalah bagian yang tidak terpisahkan dari proses belajar mengajar demi tercapainya tujuan pendidikan pada umumnya dan tujuan disekolah pada khusunya. Kata media berasal dari bahasa latin medius yang secara harfiah ‘tengah` atau pengantar. Dalam bahasa Arab, media adalah perantara atau pengantar pesan.[14]

Apabila media itu membawa pesan-pesan atau informasi yang bertujuan instruksional atau mengandung maksud-maksud pengajaran maka media itu disebut Media Pembelajaran.[15]

Berkenaan dengan fungsi dan manfaat media pendidikan, maka media dapat berfungsi sebagai eduktif, sosisal, ekonomis, politis, dan seni budaya.[16] Sedangkan manfaat dan kegunaan media dalam proses belajar mengajar adalah:

a. Memperjelas penyajian pesan agar tidak terlalu bersifat verbalitas.
b. Mengatasi keterbatasan ruang, waktu, dan daya indra.
c. Dengan menggunakan media pendidikan secara tepat dan bervariasi dapat diatasi pasif anak didik.[17]

Faktor yang harus diperhatikan dalam pemilihan media di antaranya adalah karakteristik siswa, strategi belajar mengajar, organisasi kelompok

---

[13]Azhar Arsyad, *Media Pengajaran*,(Jakarta:Raja Grafindo Persada,2000),Hlm 2
[14]*Ibid*, Hlm 3
[15]Azhar Arsyad,*Media Pembelajaran*. (Jakarta : Raja Grafindo Persada,2007). Hlm 4
[16] Daradjat dkk, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*..., hal. 228
[17]Chaerudin, *Media Membantu Mempertinggi Mutu Proses Pelajar*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2004), hal. 21

besar, alokasi waktu, dan sumber dana, serta prosedur penilaian.[18] Sedangkan penggunaan media pengajaran sangat bergantung pada:

a. Kesesuaian media dengan tujuan pengajaran yang dirumuskan
b. Kesesuaian dengan tingkat kemampuan siswa
c. Kemudahan memperoleh media
d. Keterampilan dalam menggunakannya.[19]

Akan tetapi alat pendidikan yang paling utama adalah guru itu sendiri. menurut nasution, guru berperan "sebagai komunikator, model, dan tokoh identifikasi".[20] Media mempunyai arti tersendiri bagi guru yang menggunakannya sehingga dapat membantu peserta didik memproses pesan-pesan pendidikan/bahan-bahan pembelajaran, alat-alat pendidikan tidak dengan sendirinya akan meningkatkan kualitas proses pembelajaran, akan tetapi di tangan gurulah alat-alat ini dapat mempertinggi proses belajar yang akhirnya dapat mempertinggi hasil belajar yang diharapkan.

C. Kreativitas Guru Dalam Mengembangkan Bahan Ajar

1. Pengertian Bahan Ajar

Secara umum sifat bahan ajar/pelajaran dapat dibedakan menjadi beberapa kategori, yakni fakta, konsep, prinsip dan keterampilan. Bahan atau materi pelajaran (*learning materials*) adalah segala sesuatu yang menjadi isi kurikulum yang harus dikuasai oleh siswa sesuai dengam

---

[18]Arif S. Sadiman, *Media Pendidikan: Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), hal. 83
[19]Chaerudin, *Media Membantu Mempertinggi Mutu Proses Belajar*..., hal. 21
[20] Nasution, *Berbagai Pendekatan Dalam Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2002), hal. 17

kompetensi dasar dalam rangka pencapaian standar kompetensi setiap mata pelajaran dalam suatu pendidikan tertentu.[21]

Bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru/instruktur dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar di kelas. Bahan yang dimaksud bisa berupa bahan tertulis maupun bahan tidak tertulis.

Bahan ajar memiliki posisi amat penting dalam pembelajaran. Posisinya adalah sebagai representasi (wakil) dari penjelasan guru di depan kelas. Keterangan-keterangan guru, uraian-uraian yang harus disampaikan guru, dan informasi yang harus disajikan guru dihimpun di dalam bahan ajar. Dengan demikian, guru akan dapat mengurangi kegiatannya menjelaskan pelajaran. Di kelas, guru akan memiliki banyak waktu untuk membimbing siswa dalam belajar atau membelajarkan siswa.[22]

2. Prinsip dan Prosedur Teknik Penyusunan Bahan Ajar

a. Prinsip penyusunan bahan ajar

Prinsip yang perlu diperhatikan dalam penyusunan bahan ajar yaitu prinsip relevansi, konsistensi, dan kecakupan. Prinsip relevansi artinya keterkaitan atau berhubungan erat maksudnya materi pelajaran hendaknya relevan dengan pencapaian standar kompetensi dan kompetensi dasar. Konsistensi yaitu keajegan (tetap/ketetapan). Kecukupan adalah materi tersebut memadai untuk mencapai kompetensi dasar. Materi tidak terlalu sedikit atau tidak terlalu banyak . jika materi terlalu sedikit, kemungkinan

---

[21]Wina Sanjaya, *Perencanann dan Desain System pembelajaran*,(Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008) Hlm.141

[22]Sofan. A dan Iif. K. A, *Konstruksi Pengembangan Pembelajaran Pengaruhnya Terhadap Mekanisme dan Praktik Kurikulum*, (Jakarta: PT Prestasi Pustakaraya, 2010) Hlm, 159

siswa tidak akan dapat mencapai kompetensi dasar dengan memanfaatkan materi itu. Jika materi terlalu banyak akan banyak menyita waktu untuk mempelajarinya.

b. Teknik penyusunan bahan ajar

Teknik penyusunan bahan ajar harus disesuaikan dulu dengan kurikulum dasarnya, seperti di bawah ini :

a. Analisis KD (Kompetensi Dasar) – Indikator
b. Analisis sumber belajar
c. Pemilihan dan penentuan bahan ajar

3.Jenis-Jenis Bahan Ajar

Jenis bahan ajar harus disesuaikan dulu dengan kurikulumnya dan setelah itu dibuat rancangan pembelajaran, seperti contoh di bawah ini:

a. Bahan ajar pandang (visual) terdiri dari bahan cetak *(printed)* seperti antara lain *hand out*, buku, modul, LKS, brosur, *leaflet*, *wallchart*, foto/gambar, dan non cetak *(non printed)*, seperti model/maket.
b. Bahan ajar dengar (audio) seperti kaset, radio, piringan hitam, dan *compack disk audio*.
c. Bahan ajar pandang dengar (audio visual) seperti video *compact disk*, film.
d. Bahan ajar multimedia interaktif (*interactive teaching material*) seperti CAI (*Computer Assisted Instruction*), *Compact Disk* (CD) multimedia pembelajaran interaktif, dan bahan ajar berbasis web (*web based learning materials*).[23]

[23]*Ibid*, hlm 160

4. Sumber Bahan Ajar

a. Buku teks, buku teks diterbitkan oleh berbagai penerbit dapat dipilih untuk digunakan sebagai bahan ajar.

b. Laporan hasil penelitian, laporan hasil penelitian yang diterbitkan oleh lembaga penelitian atau para ahli sangat berguna untuk mendapatkan sumber bahan ajar yang aktual atau mutakhir.

c. Jurnal (penerbitan hasil penelitian dan pemikiran ilmiah), penerbitan berkala yang berisikan hasil pemikiran sangat bermanfaat untuk digunakan sebagai sumber bahan ajar.

d. Pakar bidang studi, pakar atau ahli bidang studi penting digunakan sebagai sumber bahan ajar

e. Professional, kalangan professional adalah orang-orang yang bekerja pada bidang tertentu, jadi dapat digunakan sebagai sumber bahan ajar

f. Buku kurikulum, buku kurikulum penting digunakan untuk sebagai bahan ajar, karena berdasarkan kurikulum, itulah standar kompetensi, kompetensi dasar, dan materi bahan dapat ditemukan.

g. Penerbitan berkala seperti harian, mingguan, dan bulanan.

h. Internet, melalui jaringan internet dapat diperoleh berbagai macam sumber bahan ajar.

i. Berbagai jenis media audiovisual berisikan pula bahan ajar untuk berbagai jenis mata pelajaran kita dapat mempelajari gunung berapi, kehidupan di laut, di hutan belantara melalui televisi.

j. Lingkungan (alam, sosial, seni budaya, teknik, industri, ekonomi).

5. Tujuan Dan Manfaat Bahan Ajar

a. Tujuan bahan ajar

Bahan ajar disusun dengan tujuan :

1) Menyediakan bahan ajar yang sesuai dengan tuntutan kurikulum dengan mempertimbangkan kebutuhan peserta didik, yakni bahan ajar yang sesuai dengan karakteristik dan setting atau lingkungan sosial peserta.
2) Membantu peserta didik dalam memperoleh alternatif bahan ajar disamping buku-buku teks yang terkadang sulit diperoleh
3) Memudahkan guru dalam melaksanakan pembelajaran.

b. Manfaat bahan ajar

1) Manfaat bagi guru

a. Diperoleh bahan ajar yang sesuai tuntutan kurikulum dan sesuai dengan kebutuhan belajar peserta didik,
b. Tidak lagi tergantung kepada buku teks yang terkadang sulit untuk diperoleh
c. Memperkaya karena dikembangkan dengan menggunakan berbagai referensi
d. Menambah khasanah pengetahuan dan pengalaman guru dalam menulis bahan ajar
e. Membangun komunikasi pembelajaran yang efektif antara guru dengan peserta didik akan merasa lebih percaya kepada gurunya.
f. Menambah angka kredit jika dikumpulkan menjadi buku dan diterbitkan.

2) Manfaat bagi Peserta Didik:

a. Kegiatan pembelajaran menjadi lebih menarik.

b. Kesempatan untuk belajar secara mandiri dan mengurangi ketergantungan terhadap kehadiran guru.

c. Mendapatkan kemudahan dalam mempelajari setiap kompetensi yang harus dikuasainya.

6. Prinsip Pengembangan Bahan Ajar

Pada prinsip pengembangan harus secara berurutan seperti di bawah ini

a) Mulai dari yang mudah untuk memahami yang sulit, dari yang kongkret untuk memahami yang abstrak.

b) Pengulangan akan memperkuat pemahaman.

c) Umpan balik positif akan memberikan penguatan terhadap pemahaman materi peserta didik.

d) Motivasi belajar yang tinggi merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan belajar.

e) Mencapai tujuan ibarat naik tangga, setahap demi setahap, akhirnya akan mencapai ketinggian tertentu.

f) Mengetahui hasil yang telah dicapai akan mendorong peserta didik untuk terus mencapai tujuan.[24]

[24]*Ibid*, hlm 162

D. Dampak Kreativitas Guru Terhadap Kualitas Belajar Siswa

1) Pengertian hasil belajar

hasil belajar merupakan proses belajar. Proses belajar adalah kegiatan yang di lakukan siswa dalam mencapai tujuan pengajaran, sedangkan hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya.

Dalam sistem pendidikan nasional rumusan pendidikan, baik tujuan kurikuler maupun tujuan instruksional, mengunakan klasifikasi hasil belajar dari Bunyamin Bloom yang secara garis besar membaginya menjadi tiga ranah, yakni *ranah kognitif*, *ranah efektif*, dan *ranah psikomotorik*[25].

*Ranah kognitif*berkenaan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek yakni: pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sitesis dan evaluasi. Kedua aspek utama di sebut kognitif tingkat rendah dan keempat aspek berikutnya termasuk kognitif tingkat tinggi.

*Ranah afektif*berkenaan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek, yakni: penerimaan, jawaban atau reaksi, penilaian, organisasi, dan internalisasi (pedoman/penghayatan).

Ranah psikomotorik berkenaan dengan hasil belajar ketrampilan dan kemampuan bertindak. Ada enam aspek ranah psikomotorik, yakni: gerak reflek, kemampuan gerak dasar, kemampuan perseptual, keharmonisan atau ketepatan, gerakan ketrampilan kompleks dan gerakan interpresif.

---

[25] Nana Sudjana, *PenilaianProses Hasil Belajar Mengajar*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 1995), Hlm 22

Ketiga ranah tersebut menjadi obyek penilaian hasil belajar. Dari ketiga ranah tersebut, ranah kognitiflahyang paling banyak di nilai oleh guru disekolah karena berkaitan dengan kemampuan para siswa dalam menguasai isi bahan pengajaran.

Sedangkan yang di maksud PAI adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik dalam memahami, menghayati, meyakini dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan pengajaran dan latihan dengan memperhatikan masyarakat untuk parsatuan nasional.[26]

Dengan begitu pendidikan agama Islam merupakan bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari Pendidikan Agama Islam (PAI) dapat memahami apa yang terkandung di dalam Islamsecara keseluruhan, menghayati makna dan maksud dengan tujuannya dan pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan ajaran agama Islam yang dianutnya sebagai pendidikan pandangan hidup sehingga dapat mendatangkan kebahagiaan dunia dan akhiratnya.[27]Sedangkan menurut Ibnu Tafsir yaitu suatu bimbingan yang diberikan seseorang kepada seseorang agar ia berkembang sacara maksimal sesuai dengan ajaran Islam.[28]

2) Tingkatan hasil belajar

Untuk mengetahui sampai sejauh mana keberhasilan belajar siswa terhadap proses belajar yang telah dilakukan dan sekaligus untuk mengetahui keberhasilan mengajar guru, kita mengunakan acuan tingkat

---

[26]Muhaimin, *Strategi Belajar Mengajar*, (Surabaya: Citra Media, 1996), Hlm 1
[27]Zakiyah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Remaja Rosda Karya. 1994), Hlm 86
[28]Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1994), Hlm 32

keberhasilan tersebut sejalan dengan kurukulum yang telah di tentukan saat ini yaitu sebagai berikut:

a. Istimewa atau maksimal

Apabila seluruh bahan pelajaran itu bisa dikuasai oleh siswa

b. Baik sekali atau optimal

Apabila sebagian besar (85-95%) bahan pelajaran yang di ajarkan dapat dikuasai siswa.

c. Baik atau minimal

Apabila bahan pelajaran yang di ajarkan hanya 75-85% dapat di kuasai siswa.

d. Kurang

Dengan melihat data yang terdapat dalam format daya sarap siswa dalam pelajaran dan prosestase keberhasilan siswa sebelum mencapai TIK, dapatlah di ketahui tingkat keberhasilan proses belajar mengajar yang telah dilakukan siswa dengan guru.[29]

3) Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar

Bukanlah suatu aktifitas yang berdiri sendiri. Mereka ada unsur-unsur lain yang ikut terlibat langsung didalamnya, yaitu *raw input*, *learning teacher process*, *out put*, *enviromental input* dan *instrumental input.*

Enviroment Input

[29]*Ibid*, Hlm 8

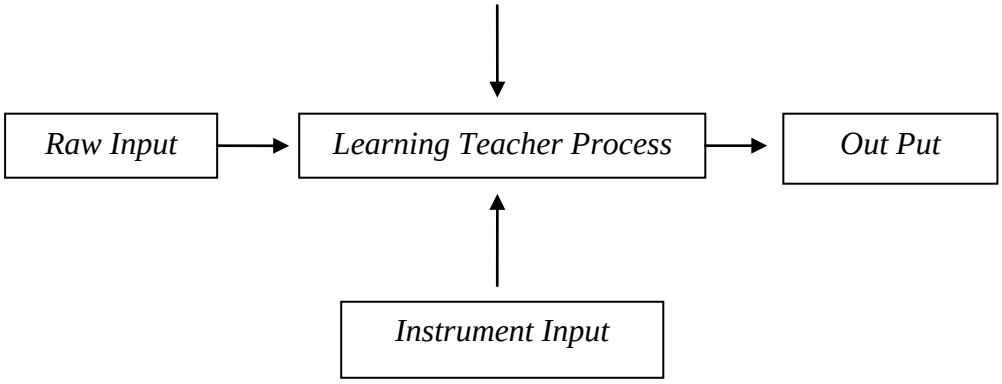

Dari gambaran di atas dapat dijelaskan bahwa masukan mentah *(raw input)* merupakan bahan pengalaman tertentu dalam proses belajar mengajar *(learning teacher process)* dengan harapan dapat berubah menjadi keluaran *(out put)* dalam kualifikasi tertentu. Didalam proses pembelajaran itu ikut berpengaruh sejumlah faktor lingkungan, yang merupakan masukan dari lingkungan *(inviromental input)* dan sejumlah faktor instrumental *(instrumental input)* yang dirancang dan dimanipulasikan guna menunjang tercapainya out put yang dikehandaki.[30]

Selain itu faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar antaranya lain :

a. Faktor pribadi

1) Keinginan untuk mencapai apa yang dicita-citakan
2) Minat pribadi
3) Pola kepribadian yang mempengaruhi jenis dan kekuatan anak
4) Nilai pribadi yang mempengaruhi apa saja aspirasi yang penting

[30]Nanang hanifah, cucu duhana, *Konsep Strategi Pembelajaran*...91

5) Jenis kelamin aspirasi anak laki-laki lebih tinggi dari anak perempuan
6) Status sosio ekonomi anak yang dari kelompok menengah atas lebih tinggi aspirasi prestasi dari anak kelompok bawah
7) Latar belakang ras

b. Faktor lingkungan

1) Ambisi orang tua
2) Harapan sosial
3) Media masa
4) Tradisi budaya.[31]

Berdasarkan pernyataan diatas, dapat disimpulkan bahwa dari dua faktor yang mempengaruhi aspirasi prestasi anak, faktor lingkunganlah yang lebih dominan dalam memberi pengaruh aspirasi prestasi. Artinya faktor pribadi dapat dengan mudah dikalahkan oleh lingkungan. Hal ini tidaklah berlebihan mengingat bahwa pada masa anak kondisi jiwanya memang masih labil dan belum bisa memiliki idealisme diri yang tinggi sehingga masih mudah dipengaruhi oleh faktor lingkungan betapapun kuatnya faktor pribadi walaupun itu sangat jarang.

c. Kreatifitas guru

Adapun yang berkaitan dengan penuh pengaruh hasil belajaratau prestasi. Selain yang telah disebutkan sebelumnya ada satu hal lagi yang juga memberikan warna dan menentukan prestasi anak. Salah satunya adalah kreatifitas guru. “Satu materi pembelajaran jika diajarkan oleh

[31] Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak, Jilid 2*, (Jakarta: Erlangga, 2000), hal. 25

dosen atau guru yang berbeda akan dirasakan oleh siswa dengan rasa yang berbeda pula."[32] Selanjutnya dijelaskan bahwa ibarat makanan satu jenis masakan yang dimasak oleh koki yang berbeda akan berakibat juga pada perbedaaan rasa pada masakan tersebut. Jika siswa ditanya tentang guru yang disenanginya maka sangat besar kemungkinan alasan yang membuatnya adalah tidak terlepas dari bagaimana cara mengajarnya.

Kreatifitas guru dari sudut pandang yang berkaitan dengan mengingat guru pada peran-perannya. Bahwa guru adalah "sebagai *informator, organisator, motivator, inisiator, fasilitator, mediator, evaluator*."[33] Hal ini menunjukkan betapa guru bukanlah sebatas mengajar (*transfer of knowledge*) manun lebih dari itu sebagai pembimbing siswa dalam segala hal. Selain itu "Hubungan guru dengan siswa di dalam proses belajar mengajar merupakan faktor yang sangat menentukan."[34] Ini memberikan pengertian bahwa berhasil atau tidaknya siswa sangat ditentukan oleh guru. Bagaimana guru mengelola proses pembelajaran akan sangat menentukan prestasi siswa baik akademik maupun non akademik.

Selain mengingat akan peran-peran guru, strategi guru juga seringkali diungkapkan para pakar pendidikan melalui tindakan-tindakan/kegiatan aktif guru dalam menyiasati suatu pembelajaran diantaranya :

1. Pengaturan tempat duduk
2. Informasi siswa

---

[32] Hisyam Zaini, dkk, *Strategi Pembelajaran Aktif*, (Jogjakarta: Pustaka Madani, 2008), hal. 13
[33] Sadiman AM, *Interaksi dan Motivasi Mengajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), hal.144
[34] *Ibid...*, hal. 47

3. Perlengkapan dan peralatan.[35]

E. PENELITIAN TERDAHULU

Dalam penulisan skripsi ini peneliti terlebih dahulu melakukan penalaahan terhadap beberapa karya yang berhubungan dengan tema yang peneliti angkat.

Pertama, penelitian yang berjudul *Kreativitas Guru PAI Dalam Menumbuhkan Minat Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam* oleh **Lailul Nadhiroh,**NIM. 3211103013, tahun 2014.

Penelitian dalam skripsi ini dilatarbelakangi dalam suatu lembaga pendidikan, minat belajar merupakan salah satu hal yang penting dalam setiap pembelajaran untuk menentukan keberhasilan siswa dalam proses belajar mengajar. Akan tetapi tidak bisa dipungkiri bahwa tinggi rendahnya minat belajar siswa dalam mengikuti pembelajaran banyak dipengaruhi oleh metode yang digunakan guru dalam proses pembelajaran. Minat belajar siswa pada mata pelajaran PAI kadang mengalami pasang surut tergantung dari materi PAI yang diterangkan. Sehingga guru juga harus lebih kreatif dalam proses pembelajaran, agar siswa bisa lebih berminat dalam mengikuti mata pelajaran PAI

Fokus penelitian dalam penulisan skripsi ini adalah: (1) Apa saja yang termasuk kreativitas guru PAI dalam menumbuhkan minat belajar siswa pada mata pelajaran PAI di SMPN 1 Kauman Tulungagung? (2) Apa metode yang dipakai guru PAI dalam menumbuhkan minat belajar siswa pada mata

[35] Louarne Johnson, *Pengajaran Yang Kreatif dan Menarik*, (Indeks, 2008), hal. 61

pelajaran PAI di SMPN 1 Kauman Tulungagung? (3) Bagaimana pelaksanaan kreativitas guru PAI dalam menumbuhkan minat belajar siswa pada mata pelajaran PAI di SMPN 1 Kauman Tulungagung?Adapun yang menjadi tujuan penelitian dalam hal ini adalah untuk mengetahui secara jelas tentang bentuk kreativitas guru mata pelajaran PAI dalam menumbuhkan minat belajar siswa di SMPN 1 Kauman Tulungagung.

Penelitian ini berdasarkan lokasi sumber datanya termasuk kategori penelitian lapangan, dan ditinjau dari segi sifat-sifat data termasuk dalam penelitian kualitatif, berdasarkan pembahasannya termasuk penelitian deskriptif. Sumber data berasal dari manusia atau informan yaitu kepala sekolah, guru, siswa. Tempat yaitu di SMPN 1 Kauman yaitu di dalam kelas dan di ruang kepala sekolah dan guru. Dokumen berupa foto dan hasil nilai siswa.Teknik pengumpulan data menggunakan observasi partisipan, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Analisa data dilakukan mulai dari reduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan. Untuk menguji keabsahan data dilakukan uji kredibilitas meliputi perpanjangan keikutsertaan, triangulasi (sumber, teknik, waktu), pemeriksaan sejawat melalui diskusi. Uji transferabilitas, uji dependabilitas, uji konfirmabilitas.

Hasil penelitian, (1) Kreativitas guru PAI dalam menumbuhkan minat belajar siswa pada mata pelajaran pendidikan agama Islam di SMPN 1 Kauman Tulungagung. Kreativitas guru pendidikan agama Islam merupakan suatu upaya untuk mengembangkan sifat dasar manusia untuk menjadi suatu hal yang baru. Pembelajaran yang bervariasi sehingga proses pembelajaran bisa berjalan sesuai dengan tujuan pendidikan. Pada saat pembelajaran

berlangsung terbukti guru menggunakan sesuatu yang sudah ada seperti media, dikombinasikan menjadi sesuatu yang menarik, sehingga siswa bisa memperhatikan pada saat pembelajaran berlangsung. (2) Metode yang digunakan guru PAI dalam menumbuhkan minat belajar dengan metode ceramah, penugasan, diskusi. Guru juga mengajak siswa langsung praktek, serta dengan cara guru mengajak para siswa untuk bersama-sama di depan kelas sehingga antara siswa dan guru bisa saling bertukar pikiran dan pendapat. (3) Pelaksanaan kreativitas guru PAI dalam menumbuhkan minat belajar siswa pada mata pelajaran pendidikan agama Islam di SMPN 1 Kauman Tulungagung. Kreativitas guru PAI dalam menumbuhkan minat belajar siswa merupakan suatu kemampuan untuk membuat variasi, dan mengembangkan sifat dasar yang ada pada diri individu untuk menjadi sesuatu yang baru atau sebelumnya sudah ada tetapi dikembangkan lagi untuk menciptakan pembelajaran yang lebih menarik. Kreativitas guru pendidikan agama Islam dalam menumbuhkan minat belajar siswa tidak hanya memberikan pembelajaran secara lisan dan tertulis di dalam kelas, tetapi dengan cara guru langsung mengajak siswa praktek langsung seperti: shalat,adab makan dan minum serta diskusi tentang materi yang belum dipahami siswa. Guru yang kreatif juga dengan memberi motivasi atau inspirasi siswa di sela-sela pembelajaran, serta menekankan mengaji dan shalat agar siswa bisa menerapkan dalam kehidupan sehari-hari.[36]

Kedua, penelitian yang berjudul*Kreativitas Guru Agama Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dasar Islam*

[36]LailulNadhiroh**,**2014,*Kreativitas Guru PAI Dalam Menumbuhkan Minat Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam*, (skripsi tidak diterbitkan)

Terpadu Meranti Senen Jakarta Pusat oleh ASEP, NIM. 809011000237 tahun 2013.

Kreativitas guru agama adalah kemampuan untuk menemukan pemikiran tentang ide-ide baru dalam pemecahan masalah-masalah yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan, khususnya pengetahuan tentang pendidikan agama Islam.

Oleh karena itu guru yang kreatif harus mempunyai rasa tertarik untuk mencari tentang perkembangan pendidikan Islam pada saat ini dan harapan untuk yang akan datang. Usaha untuk meningkatkan kualitas pendidikan agama Islam harus dibarengi dengan : guru yang berkualitas, peningkatan materi, peningkatan pemakaian metode, dan peningkatan sarana dan prasarana.

Tujuan penelitian ini untuk menjawab masalah pokok penelitian yaitu : untuk mendiskripsikan kreativitas guru agama dalam meningkatkan kualitas pendidikan Agama Islam, upaya yang dilakukan guru untuk meningkatkan kualitas pendidikan Agama Islam serta faktor pendukung serta penghambat guru agama untuk berkreativitas di Sekolah Dasar Islam Terpadu Meranti Senen Jakarta Pusat.

Penelitian yang dilakukan penulis ini termasuk penelitian yang bersifat Deskriptif Kualitatif. Dalam proses pengumpulan data, penulis menggunakan beberapa metode, yaitu metode observasi, komunikasi dan dokumenter. Sedangkan untuk analisis datanya, penulis menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif, serta prosentase untuk penghitungan angket.

Hasil penelitian yang dilakukan penulis dapat disimpulkan sebagai berikut, bahwa kreativitas guru yang diterapkan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di Sekolah Dasar Islam Terpadu Meranti Senen Jakarta Pusat tersebut menggunakan berbagai cara, diantaranya pada kegiatan pembelajaran, yang menyangkut perbaikan sistem mengajar, guru dituntut untuk menciptakan sistem pembelajaran dikelas lebih menarik, nyaman dan menyenangkan. Agar peserta didik tidak merasa jenuh dengan materi yang disampaikan oleh guru, dan dengan demikian peserta didik akan tertarik untuk giat belajar dan kualitas pendidikan agama islam akan lebih meningkat menjadi lebih baik. Faktor pendukung : a) Kegiatan sekolah yang sangat mendukung baik kurikuler maupun ekstrakurikuler, b) Guru-Guru yang berkualitas, c) Lingkungan sekolah yang kondusif, d) Sarana dan prasarana sekolah yang mendukung. Sedangkan faktor penghambat : a) Latar belakang siswa, b) Minat serta semangat siswa yang terkadang kurang, c) kemampuan penangkapan pemahaman siswa yang heterogen, d) kesadaran siswa yang kurang berdisiplin. Sehingga kesimpulan yang didapat adalah bahwa kreativitas setiap guru bervariasi dan penerapan kreativitas guru agama tersebut disesuaikan dengan materi, keadaan siswa dan lingkungan.[37]

Ketiga, yakni penelitian yang berjudul *Kreatifitas Guru PAI Dalam Mengembangkan Materi Fikih Wanita (Menstruasi) Melalui Kajian Kitab Risalah Haidl* Di Kelas XII SMK VIP Al-Huda Kebumen, oleh INAYATUL HIDAYAH, NIM. 11410108, tahun 2015.

---

[37]Asep, 2103, *Kreativitas Guru Agama Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dasar Islam Terpadu Meranti Senen Jakarta Pusat*, (skripsi tidak diterbitkan)

Latar belakang penelitian ini adalah bahwa tidak semua guru mau dan dapat mengembangkan kreatifitas yang ada pada dirinya. Padahal salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru adalah kompetensi profesional, yang salah satu didalamnya yaitu mengembangkan jiwa kreatifnya dalam mengajar. Salah satu fungsi dan kreatifitas seorang guru adalah untuk mempermudah siswa dalam memahami materi yang disampaikan, dan yang lebih penting adalah mereka tertarik dan terkesan dengan materi yang disampaikan yang nantinya berdampak pada pengamalan dalam kehidupan nyata. Sebagai guru PAI yang harusnya juga dapat mengembangkan kreatifitas dalam mengambangkan materi keagamaan, seperti fikih, sejarah kebudayaan islam, aqidah, tauhid, dan lain sebagainya. Untuk menyampaikan materi haid yang masuk dalam mata pelajaran fikih, diperlukan ide kreatif supaya mudah dipahami oleh semua siswa, baik yang mengalami haid ataupun tidak. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kreatifitas yang dilakukan oleh guru PAI di SMK VIP Al-Huda Kebumen dalam menyampaikan materi haid dan permasalahannya melalui kajian kitab risalah haidl, serta untuk mengetahui hasil yang diperoleh oleh guru PAI di SMK VIP Al-Huda Kebumen dalam mengembangkan kreatifitas.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif, dengan mengambil latar SMK VIP Al-Huda Kebumen. Pengumpulan data dilakukan antara lain dengan menggunakan metode observasi, wawancara terstruktur dan wawancara dengan teknik snowbolling, serta metode dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan cara merangkum berbagai data yang penting

yang kemudian ditarik kesimpulan. Untuk pengujian keabsahan data dilakukan dengan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

Hasil penelitian menunjukkan: (1) kreatifitas guru dalam mengambangkan materi fikih wanita (menstruasi) melalui kajian kitab risalah haidl berdasarkan ciri aptitude sudah terlihat, namun masih perlu pengembangan lagi. Dan berdasarkan ciri non aptitude, guru sudah menunjukkan sikap kreatif yang terlihat dalam menyampaikan pembelajaran dan usaha dalam meningkatkan pengetahuan yang berhubungan dengan menstruasi. (2) hasil yang dicapai oleh guru dalam mengembangkan materi fikih wanita (menstruasi) melalui kajian kitab risalah haidl yaitu pemahaman siswa terhadap materi yang diberikan. Indikator hasil tersebut adalah secara kognisi, siswa dapat memecahkan masalah atau soal yang diberikan oleh guru mengenai hal-hal yang berkaitan dengan materi pembelajaran, dan hasil yang paling pentin adalah pengamalan atau penerapan pengetahuan dalam kehidupan mereka.[38]

Dari ketiga penelitian diatas semuanya menunujukan bahwa kreativitas guru mempunyai peranan penting agar tujuan pembelajaran bisa tercapai, yang membuat penelitian yang akan saya lakukan adalah berbeda dengan penelitian sebelumnya adalah penelitian ini merupakan penelitian lapangan yang memfokuskan kreativitas guru pada bagaimana guru tersebut mengembangkan dan menggunakan bahan ajar dan media ajar, serta dampaknya pada kualitas hasil belajar anak didik.

---

[38] Inayatul Hidayah, 2015,*Kreatifitas Guru PAI Dalam Mengembangkan Materi Fikih Wanita (Menstruasi) Melalui Kajian Kitab Risalah Haidl* Di Kelas XII SMK VIP Al-Huda Kebumen, (skripsi tidak diterbitkan)

F. PARADIGMA PENELITIAN

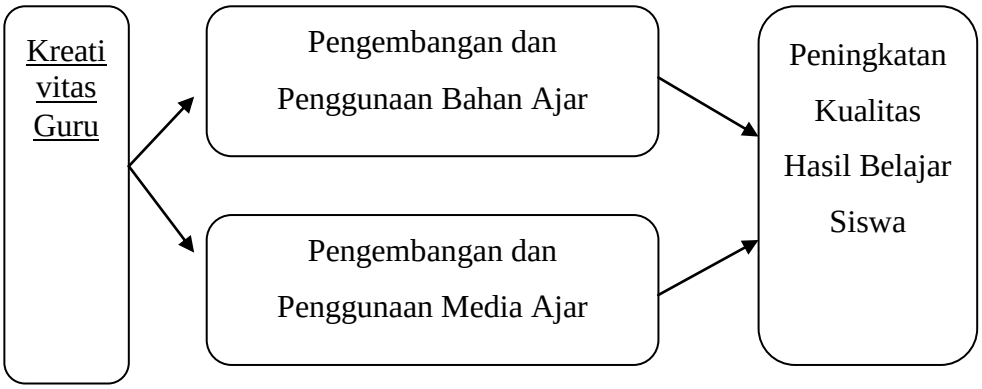

Penelitian ini merupakan penelitian yang mengkaji tentang kreatifitas guru, kreativitas guru mempunyai peranan penting dalam proses pembelajaran, satu materi pembelajaran jika diajarkan oleh dosen atau guru yang berbeda akan dirasakan oleh siswa dengan rasa yang berbeda pula. Bila ibarat makanan satu jenis masakan yang dimasak oleh koki yang berbeda akan berakibat juga pada perbedaaan rasa pada masakan tersebut. Jika siswa ditanya tentang guru yang disenanginya maka sangat besar kemungkinan alasan yang membuatnya adalah tidak terlepas dari bagaimana cara mengajarnya.Namun penelitian kali ini difokuskan pada kreatifitas guru pada pengembangan dan penggunaan bahan ajar serta media ajar, serta dampaknya kreatifitas tersebut terhadap peningkatan kualitas hasil belajar siswa.